

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses berpisahny jiwa atau ruh dengan jasad disebut dengan kematian. Proses tersebut menjadi pengalaman yang mendasar bagi setiap manusia. Edward B. Taylor mengatakan bahwa makhluk pada suatu saat bergerak artinya hidup, tetapi setelah itu mati atau tak bergerak lagi. Demikian juga dengan manusia yang suatu saat akan berhenti bergerak atau mati (dalam Koentjaraningrat, 1987: 48). Menurut Koentjaraningrat (1992: 230) bahwa lambat laun manusia mulai sadar bahwa mereka hidup atau bergerak dikarenakan ada yang menggerakkan yaitu jiwa atau ruh. Ketika jiwa atau ruh pergi meninggalkan tubuh atau jasad, itulah yang disebut dengan kematian.

Kematian tidak dapat dicegah dan dihindari oleh manusia. Menurut Van Gennep bahwa sepanjang masa hidup manusia mengalami banyak krisis atau di masa tertentu terjadi kerawanan salah satunya ialah kematian, yang tidak dapat dicegah dan dihindari dengan kepintaran, kekuasaan, dan harta yang dimiliki, untuk menghadapinya manusia butuh melakukan upacara yang bertujuan untuk memperteguh diri dan iman (dalam Koentjaraningrat, 1992: 232-233). Ritus atau upacara keagamaan berfungsi sebagai aktivitas untuk membangkitkan kembali semangat kehidupan sosial antara individu-individu di dalam masyarakat yang dilakukan secara berulang, dengan interval waktu tertentu. Sehingga, dalam ritus atau upacara tersebut memerlukan regenerasi semangat kehidupan sosial seperti itu.

Ritus atau upacara dilakukan tidak hanya satu kali. Akan tetapi, kebanyakan dilakukan secara berulang-ulang, baik tiap hari, tiap musim atau kadang-kadang saja tergantung pada sisi acaranya. Menurut Turner (1987: 81) bahwa suatu ritus atau upacara biasanya terdiri dalam suatu kombinasi merangkain satu, dua, dan bahkan beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, berkorban, bersaji, makan bersama, menyanyi dan menari, berseni drama suci, berprosesi, berpuasa, bertapa, dan bersemedi. Begitu juga halnya dalam pelaksanaan upacara kematian yang tidak dilakukan dalam satu kali saja, tetapi bisa berulang-ulang.

Kematian itu bersifat individual, namun memiliki dampak yang bersifat sosial dalam penyelenggaraan upacaranya. Upacara kematian selalu melibatkan banyak masyarakat terutama kerabat. Tidak ada upacara kematian yang dilakukan secara individual. Menurut Hertz bahwa upacara atau ritual kematian selalu dilakukan manusia dalam kerangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakat tersebut, yang berwujud sebagai sebuah gagasan kolektif. Kematian sebagaimana ritual lainnya, tidak hanya dipandang sebagai peristiwa individu, melainkan dianggap sebagai sebuah peristiwa penting yang memengaruhi semua yang hidup agar terlibat di dalamnya (dalam Koentjaraningrat, 1987: 71). Sehingga orang yang meninggal mendapatkan perhatian yang lebih dari yang masih hidup.

Menurut Koentjaraningrat (1985: 243-246) bahwa ritual atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang mereka anut, kepercayaan inilah yang mendorong individu-individu di dalam masyarakat untuk bertindak dan berkelakuan bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib melalui sebuah ritual, baik ritual keagamaan (*religion ceremonies*) maupun ritual-

ritual adat yang dirasa sebagai saat-saat genting, yang dapat membawa bahaya gaib, penyakit, dan kesengsaraan kepada manusia maupun tanaman. Pelaksanaan ritual adat ataupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia seperti ritual upacara kematian.

Kematian di dalam kebudayaan manapun hampir disertai ritual. Ada berbagai alasan mengapa kematian harus disikapi dengan ritual. Menurut Karim (2017: 1) bahwa masyarakat Jawa meyakini bahwa kematian bukanlah pengalihan status baru orang mati, segala status yang dibawa dalam kehidupan telah dirampas dan digantikan oleh citra hidup yang mulia, dalam hal ini makna kematian dalam bahasa Jawa berarti kembali ke keberadaan (*sangkan paraning dumadi*). Kematian dalam budaya Jawa selalu dilakukan acara ritual oleh yang ditinggal mati. Setelah orang meninggal biasanya dilakukan ritual *slametan*. Menurut Geertz (2017: 94) bahwa *slametan* dalam kematian ditandai dengan hidangan kue *apem* (kue khusus untuk orang yang meninggal atau nenek moyang) dan sebuah makanan dari beras yang diratakan dan bulat dengan dua tumpeng setinggi tujuh hingga delapan inci yang melambangkan keikhlasan. Ritual *slametan* ini berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Menurut Geertz (2017: 94) bahwa *slametan* dengan ukuran lebih besar atau banyaknya tamu dan panjangnya doa, diselenggarakan pada hari ketiga, ketujuh, ke-40, ke-100 sejak almarhum meninggal, peringatan tahun pertama, peringatan tahun kedua, dan hari ke-1000 sejak almarhum meninggal.

Dalam proses upacara kematian terdapat beberapa rangkaian aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang di dalam masyarakat

yang menunjukkan ekspresi sedih. Proses penyelenggaraan upacara kematian pada umumnya dimulai dari proses memandikan, mengafani, menyolatkan, menguburkan, dan mendoakannya. Dalam pelaksanaannya tergantung adat istiadat dan tradisi masyarakat bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana individu sebagai anggota dari sebuah masyarakat bertingkah laku, baik berkaitan dengan kehidupan di dunia dan kehidupan setelah kematian yang bersifat gaib. Aturan, norma, dan sistem kepercayaan menjadi pedoman berperilaku dalam kehidupan. Masih banyak masyarakat yang mempertahankan aturan, norma-norma, dan adat istiadat sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Minangkabau merupakan etnis yang berada di Sumatera Barat, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Menurut Bukhari (2009: 52) bahwa masyarakat sebelum Islam masuk ke Minangkabau sudah memiliki sistem adat yang berorientasi pada alam, konsep adat yang berorientasi pada alam tercermin dalam pepatah petitih serta pantun-pantun yang terdapat dalam tambo adat alam minangkabau *alam takambang jadi guru*.

Masuknya Islam ke Minangkabau menyebabkan terjadi pembauran antara adat dengan agama dalam masyarakat Minangkabau. Menurut Bukhari (2009: 55) bahwa sebelum Islam masuk ke Minangkabau, telah dirumuskan aturan tentang “kematian”, jika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia, mereka harus segera dimakamkan di tempat yang ditentukan oleh masing-masing kelompok sesuai aturan adat “hidup mempunyai tempat, mati berpusara dan berkubur, kuburan hidup di rumah tangga, kuburan mati di tengah padang, sakik ditengok, mati dijenguk”. Menurut Hakimi (1978:23) memberikan penjelasan bahwa adat

Minangkabau belum mengenal aturan penyelenggaraan jenazah sesuai aturan Agama Islam, seperti si mayat wajib dimandikan, dikafani, disholatkan, setelah Agama Islam masuk dan dianut, aturan kematian tersebut disempurnakan.

Menurut Azra (2017: 20) bahwa konversi antara ajaran Islam dan fitrah Minangkabau didasarkan pada latar belakang Minangkabau yang sangat dipengaruhi oleh budaya tradisional setempat yang terintegrasi dengan ajaran Agama Hindu-Buddha. Pada awal Islam di Minangkabau bisa dikatakan sinkretis dan mistis. Banyak hal yang ditoleransikan seperti pemikiran tradisional yang bertentangan dengan praktik Islam. Menurut Azra (2017: 20) bahwa integrasi Islam ke dalam sistem kepercayaan dan tatanan sosial Minangkabau tidak berarti mengubah adat istiadat yang ada, tetapi untuk memperkaya sifat Minangkabau itu sendiri.

Setelah agama Islam semakin kokoh dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, maka adat lalu meyakini bahwa agama Islam lebih tinggi daripadanya, karena agama tersebut datang dari Allah sedangkan adat adalah ciptaan makhluk-Nya, adat sebagai pelaksana bagi ketentuan-ketentuan agama, maka muncul pula rumusan baru tentang keterkaitan adat dan agama yaitu lahirnya pepatah adatnya yang berbunyi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi kitabullah*”. Antara adat dan agama saling bersandar dan melengkapi. Menurut Bukhari (2009: 55) mengatakan bahwa perkembangan di atas kemudian melahirkan pepatah adat baru yaitu *Syarak mangato adat memakai* dengan pengertian bahwa adat dan agama berjalan seiring.

Ada dua jenis aliran Islam yang ada di Minangkabau yaitu Islam Tradisional dan Islam Moderat. Azra (2017: 37-56) menjelaskan bahwa aliran Islam yang ada di Minangkabau ada dua yaitu Islam tradisional yang ajarannya bermula dari surau dengan membawa ajaran tasawuf serta berbentuk tarikat *Naqsabandiyyah* dan *Syattariyyah*, selanjutnya ada Islam moderat yang melakukan pembaruan dengan membawa ajaran Muhammadiyah serta pemurnian terhadap ajaran Islam di Minangkabau terhadap hal yang diduga melenceng dari syariat. Islam tradisional di Minangkabau melaksanakan tradisi upacara kematian "*mangaji*", sedangkan Islam moderat tidak melaksanakannya.

Kota Padang merupakan ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat. Mayoritas masyarakatnya Kota Padang beretnis Minangkabau dan beragama Islam. Kawasan Kota Padang ini dahulunya merupakan daerah *rantau* yang didirikan oleh para perantau Minangkabau dari dataran tinggi Minangkabau atau daerah *darek*.

Kelurahan Koto Lalang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kota Padang. Mayoritas masyarakatnya beretnis Minangkabau. Berdasarkan hasil survei sementara, Masyarakat Koto Lalang terbagi ke dalam empat suku besar yang ada di Minangkabau yaitu Suku *Caniago*, *Melayu*, *Tanjung*, dan *Jambak*.

Masyarakat Koto Lalang merupakan masyarakat yang dahulunya menganut aliran Islam yang tradisional, namun seiring berjalannya waktu masyarakat mulai terkontaminasi pemikirannya dengan aliran Islam yang moderat terutama dalam menjalankan ritual atau upacara keagamaan dan kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang sudah terpengaruh oleh pemikiran Islam

moderat ialah orang muda. Salah satunya contohnya ialah tradisi upacara kematian, masyarakat setempat menyebutnya dengan upacara “*mangaji*”. Upacara kematian *mangaji* pada masyarakat Koto Lalang dilaksanakan untuk memperingati hari kematian dari salah seorang anggota kerabat. Tradisi upacara kematian “*mangaji*” ini merupakan prosesi upacara kematian yang berlandaskan aliran Islam yang tradisional pada masyarakat Koto Lalang.

Upacara “*mangaji*” yang menurut masyarakat setempat ialah mengkaji atau menyebut-nyebut serta mengingat-mengingat orang yang telah meninggal dunia yang diselenggarakan dalam berbagai bentuk pelaksanaan. Upacara “*mangaji*” ini mulai dilaksanakan pada malam *tigo*, malam *ampek*, 2 kali 7 atau 14 hari, 20 hari, 30 hari, 44 hari, 100 hari setelah orang yang meninggal itu dikuburkan. Setiap daerah di Minangkabau memiliki tata cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya, semua itu tergantung aturan adat setempat. Sama halnya dengan masyarakat Koto Lalang yang memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaan upacara kematian *mangaji*. Sehingga, tradisi ini sudah menjadi identitas bagi masyarakat yang menjalankannya terutama masyarakat Koto Lalang.

Masyarakat Koto Lalang memiliki penamaan khusus untuk setiap jenis prosesi upacara kematian “*mangaji*” ini. Adapun penamaannya ialah *mangaji malam tigo* yang dilakukan pada malam ke tiga setelah almarhum dikuburkan, *mangaji malam ampek* yang dilaksanakan pada malam ke empat, *mangaji duo kali tujuh* atau *mangaji ampek baleh hari* yang dilakukan pada hari ke-14, *mangaji duo puluh* dilakukan pada hari ke-20, *mangaji tigo puluh* dilakukan pada hari ke-30, *mangaji ampek puluh ampek* dilakukan pada hari ke-44, dan terakhir *mangaji*

manyaratuih hari atau *mangaji sudah-sudah* yang dilakukan pada hari ke-100 setelah si almarhum dikuburkan. Dalam pelaksanaan masing-masing upacara kematian *mangaji* ini mempunyai perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat berdasarkan komponen atau unsur-unsur yang terdapat dalam setiap upacara kematian *mangaji* tersebut seperti unsur waktu pelaksanaannya, tempat pelaksanaan, bentuk pelaksanaan, dan makanan khusus yang harus ada pada saat upacara.

Saat sekarang ini, tradisi upacara kematian "*mangaji*" masih dilaksanakan oleh masyarakat Koto Lalang. Namun, dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara lengkap hingga ke upacara *mangaji saratuih hari*. Muncul kekhawatiran tradisi ini akan memudar dan punah. Ada dugaan seiring berjalannya waktu dan masuknya pemikiran Islam moderat yang membawa ajaran Muhammadiyah pada masyarakat Koto Lalang, terutama pada orang muda di Kelurahan Koto Lalang yang berpendidikan tinggi dan pada masyarakat yang bekerja di sektor formal atau *non-pertanian*. Tradisi upacara kematian *mangaji* ini sudah menjadi suatu identitas bagi masyarakat Koto Lalang yang membedakannya dengan masyarakat lainnya. Apabila tradisi ini memudar dan bahkan hilang, maka identitas yang membedakan masyarakat Koto Lalang dengan masyarakat luar Koto Lalang terutama dalam hal penyelenggaraan upacara kematian *mangaji* sudah tidak nampak lagi. Artinya bahwa, masyarakat Koto Lalang akan dipandang sama dengan masyarakat luar Koto Lalang dalam hal penyelenggaraan upacara kematian.

B. Rumusan Masalah

Pelaksanaan upacara *mangaji* prosesi upacara setelah kematian masyarakat Koto Lalang tidak terlepas dari kebudayaan masyarakatnya. Tradisi upacara kematian *mangaji* ini sudah menjadi suatu identitas bagi masyarakat Koto Lalang yang menjadi pembeda mereka dengan masyarakat luar. Ada anggapan bahwa tradisi upacara kematian ini dikhawatirkan mulai hilang dan punah. Berkemungkinan hilangnya tradisi *mangaji* siapa orang yang meninggal ini setelah Islam moderat (Muhammadiyah) masuk. Hal ini dapat menyebabkan terkikisnya atau hilangnya suatu identitas masyarakat dalam hal ini masyarakat Koto Lalang yang membedakannya dengan masyarakat luar Koto Lalang.

Maka, perlu digali lebih lanjut bagaimana masyarakat Koto Lalang dalam menjalankan dan memahami tradisi upacara kematian *mangaji* tersebut. Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara kematian “*mangaji*” pada masyarakat Koto Lalang?
2. Bagaimana masyarakat Koto Lalang memahami tradisi upacara kematian “*mangaji*”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi upacara kematian “*mangaji*” di Koto Lalang

2. Menganalisis pemahaman masyarakat Koto Lalang tentang tradisi upacara kematian “*mangaji*”

D. Manfaat Penelitian

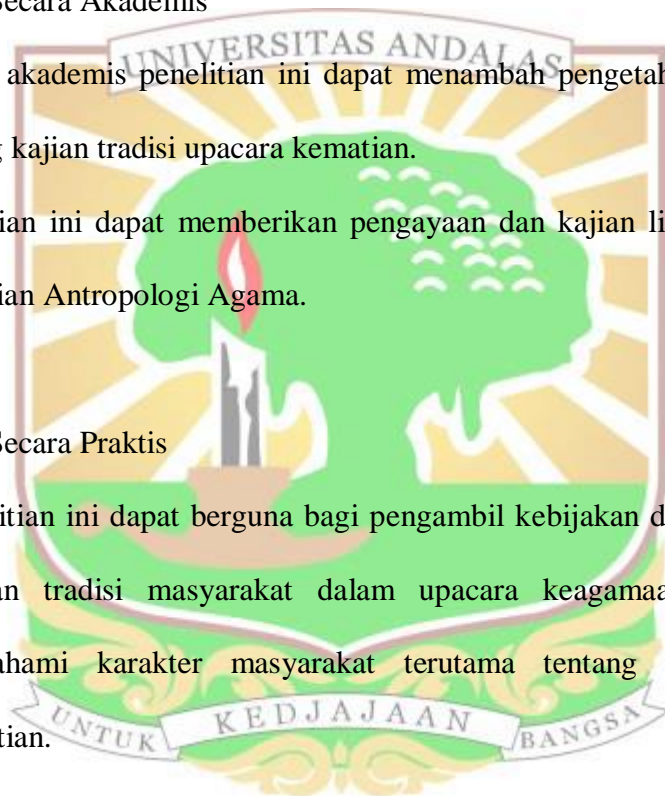
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Akademis

- a. Secara akademis penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang kajian tradisi upacara kematian.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pengayaan dan kajian literatur terhadap penelitian Antropologi Agama.

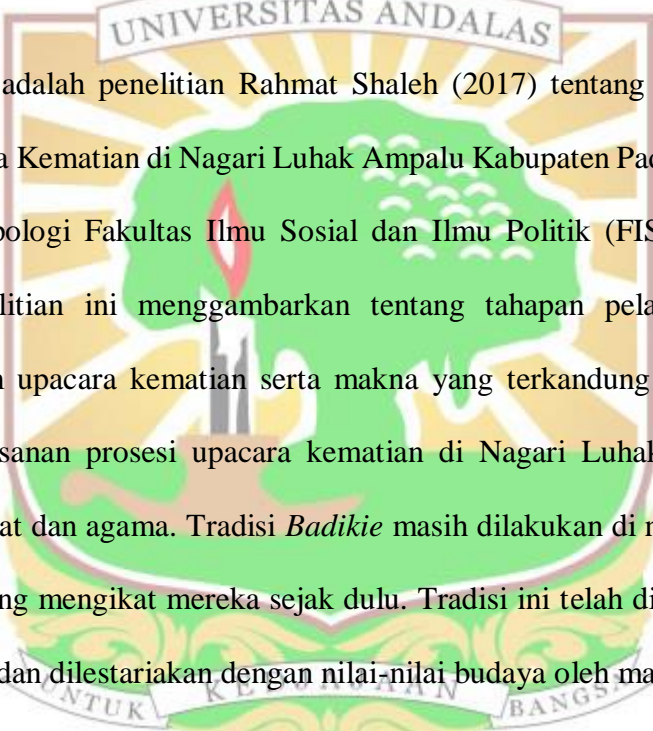
2. Manfaat Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna bagi pengambil kebijakan dan pihak terkait dengan tradisi masyarakat dalam upacara keagamaan untuk lebih memahami karakter masyarakat terutama tentang tradisi upacara kematian.
- b. Penelitian ini dapat berguna sebagai acuan bagi pengambil kebijakan dan pihak terkait agar bisa melestarikan dan melakukan pembinaan tradisi kematian yang ada di dalam masyarakat.



E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertemakan tentang tradisi upacara kematian, bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Namun, sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang tradisi di dalam masyarakat terutama tradisi upacara kematian. Berikut bahasan ringkas dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Beberapa penelitian terdahulu sebagai peninjau terhadap penelitian yang penulis teliti.



Pertama adalah penelitian Rahmat Shaleh (2017) tentang “*Badikie* dalam Prosesi Upacara Kematian di Nagari Luhak Ampalu Kabupaten Padang Pariaman”, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas. Penelitian ini menggambarkan tentang tahapan pelaksanaan tradisi *Badikie* dalam upacara kematian serta makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Pelaksanaan prosesi upacara kematian di Nagari Luhak Ampalu tidak terlepas dari adat dan agama. Tradisi *Badikie* masih dilakukan di nagari ini karena adat istiadat yang mengikat mereka sejak dulu. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan dilestariakan dengan nilai-nilai budaya oleh masyarakat Nagari *Luhak Ampalu*. Oleh sebab itu, tradisi ini masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Pada dasarnya tradisis ini menggunakan simbol-simbol yang melahirkan makna yang nantinya menjadi kontrol sosial dalam masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti prosesi upacara kematian. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang peneliti lakukan tidak terfokus pada satu rangkaian upacara kematian saja, tetapi keseluruhan rangkaian prosesi upacara setelah kematian pada masyarakat Koto

Lalang. Sedangkan penelitian tentang *badikie* ini hanya dilakukan pada 100 hari setelah seseorang dikuburkan. Perbedaan selanjutnya ialah penelitian ini menggunakan teori pemaknaan simbolik dari Geertz, sedangkan penelitian yang peneliti teliti lebih kepada perspektif Antropologi Agamanya dengan menggunakan konsep ritual.

Kedua adalah penelitian Alvina Munawaroh (2015) tentang “ Fungsi Sosial Tradisi Mandoa dalam Upacara Kematian di *Nagari Pauah Duo Nan Tigo*”, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk pelaksanaan tradisi mandoa serta fungsi sosial dari tradisi tersebut. Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah teori Fungsi Sosial dalam tiga tingkatan abstraksi dari Malinowski. Ada dua tahapan dalam pelaksanaan tradisi ini. *Pertama*, tahapan sebelum ritual mandoa yang terdiri dari aktivitas masyarakat setelah mayat dikuburkan yaitu ritual doa *talqin*, doa *tabuang mayik*, tradisi *mangapiang kayu*, ritual *kaji stamat*, dan melakukan tradisi ritual *mandoa manigohari*. Tahap kedua merupakan kegiatan inti dari masyarakat dalam melangsungkan tradisi *mandoa*, mulai dari mandoa manigohari hingga *mandoa saratuihhari*. Tadisi ini masih tetap dijaga kelestariannya dan masih bertahan hingga sekarang. Bertahannya tradisi ini tentu didasari dengan adanya fungsi dari tradisi ini bagi masyarakat setempat. Adapun fungsinya ialah fungsi mandoa terhadap keluarga, fungsi mandoa terhadap hubungan kekerabatan, dan fungsi mandoa terhadap masyarakat dan adat. Adapun persamaan sama-sama meneliti tentang prosesi upacara setelah kematian, tetapi penelitian ini lebih mengarah kepada fungsi sosial dari prosesi upacara tersebut.

Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada pemahaman masyarakat terhadap tradisi upacara kematian di dalam masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Koto Lalang. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian ini menggunakan teori Fungsional dari Malonowski, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan perspektif Antropologi Agama dengan memakai konsep ritual.

Ketiga adalah penelitian Besfi Apri Yolanda dkk (2020) tentang “ Makna Upacara *Malapeh-lapeh* bagi Masyarakat Taluak Pesisir Selatan”, Jurnal *Culture & Society: Jurnal Of Anthropological Research*. Penelitian ini menggambarkan makna upacara kematian *Malapeh-lapeh* bagi masyarakat *Nagari Taluak Pesisir Selatan*. Penelitian ini mengacu pada model analisis interpretatif Simbolok dari Clifford Geertz. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa, makna dari upacara *malapeh-lapeh* ini ialah sebagai penghargaan terhadap *niniak mamak*, nilai solidaritas sosial dalam masyarakat, dan sebagai identitas masyarakat nagari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama meneliti prosesi upacara kematian, tetapi penelitian ini hanya fokus pada prosesi upacara menyeratus hari saja. Sedangkan, perbedaan ialah penelitian ini hanya fokus pada satu prosesi upacara saja yaitu setelah 100 hari meninggal dan penelitian yang peneliti lakukan lebih menyeluruh mulai dari prosesi upacara hari ke-3 hingga hari ke-100. Perbedaan selanjutnya ialah penelitian ini menggunakan pemaknaan simbolik dari Geertz, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan konsep ritual dalam perspektif Antopologi Agama.

Keempat adalah penelitian Wahyuni Asra (2016) tentang “ Tradisi Ziarah Makam Syekh Burhanuddin di *Nagari Ulakan* Kecamatan *Ulakan Tapakis*

Kabupaten Padang Pariaman”, skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas. Penelitian ini menggambarkan tentang hal yang melatarbelakangi terjadinya tradisi ziarah ke Makam Syekh Burhanuddin. Masyarakat beranggapan Syekh Burhanuddin menjadi suatu simbol bagi jamaah *Syattariyah* untuk menghormatinya, menjunjung serta mengingat jasanya dalam mengembangkan Islam di Minangkabau. Hal inilah yang menjadi sebuah pesan yang simbolik dari kedatangan masyarakat untuk berziarah ke Makam Syekh Burhanuddin. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama meneliti kajian tentang tradisi. Namun, bedanya ialah penelitian ini lebih ke motif dari tradisi ziarah ke Makam Syekh Burhanuddin, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang tradisi *mangaji* yang merupakan prosesi upacara setelah kematian masyarakat di Koto Lalang.

Kelima adalah penelitian Ruru Personalia (2016) tentang “Upacara adat *Bakaua* di Nagari Kuncir, Kecamatan X Koto di Atas, Kabupaten Solok”, skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas. Upacara adat *bakaua* merupakan acara tahunan di Nagari Kuncir yang dilakukan setiap sebelum bulan suci Ramadhan dan sebelum memulai bercocok tanam. Upacara ini terdiri dari dua proses yaitu *kaua ketek* dan *kaua gadang*. Upacara ini dilakukan pada tiga tempat yaitu Batu Singgulung, Bukit Batu Kuda, Makam Tuanku malanjuang Dunia. Salah satu alasan yang menyebabkan tradisi ini masih bertahan ialah motivasi ekonomi dan motivasi budaya agar tradisi ini tidak hilang. Tujuan dari pelaksanaan tradisi upacara *bakaua* ini ialah agar sistem pertanian mereka berjalan dengan lancar serta terhindar dari segala macam hama

agar mendapatkan hasil pertanian yang memuaskan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti ialah sama-sama mengkaji tentang tradisi upacara. Namun, perbedaannya ialah penelitian ini lebih ke hal yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *Bakaua* di *Nagari Kuncir*, Kecamatan *X Koto di Atas*, Kabupaten Solok, sedangkan penelitian yang peneliti teliti membahas tentang tradisi *mangaji* yang merupakan prosesi upacara setelah kematian masyarakat di Koto Lalang.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Bustanuddin (2006:33) bahwa agama itu ajaran yang diturunkan oleh Tuhan sebagai petunjuk bagi pemeluknya dalam menjalankan kehidupannya. Pertautan antara agama dan realitas budaya pasti terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum selalu original. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya. Kenyataan yang demikian itu juga memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat baik dalam wacana dan praktis sosialnya menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Menurut Huda (2016: 144) meskipun pernyataan ini tentunya tidak berarti bahwa agama adalah murni ciptaan manusia, tetapi hubungan yang tak terelakkan antara konstruksi Tuhan dan konstruksi manusia, terjemahan dan tafsir nilai sakral agama yang tercermin dalam kitab suci serta tercermin dalam praktik ritual upacara keagamaan.

Budaya memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam memahami Agama Islam. Menurut Geertz (1982: 9-29) bahwa Islam di Indonesia sendiri, Islam

menjelma menjadi suatu agama yang sinkretik, sedangkan di Maroko Agama Islam mempunyai sifat yang lebih agresif dan penuh gairah. Dapat dikatakan bahwa perbedaan perwujudan agama di kedua negara itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan budayanya.

Menurut Anthony F. C. Wallace bahwa agama dijadikan sebagai seperangkat alat ritual, yang telah dirasionalkan seperti mitos dan mengerahkan kekuatan gaib untuk mencapai dan menghindari perubahan pada manusia atau lingkungan alam (dalam Haviland, 1986: 197). Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, kalau manusia tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan, maka mereka berusaha mengatasi masalah dengan kekuatan supranatural. Menurut Haviland (1986: 197) bahwa untuk menanggulangi hal di atas manusia menggunakan upacara keagamaan sebagai gejala agama yang utama. Agama dalam hal ini dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang digunakan untuk mengendalikan aspek alam yang tidak mampu dikendalikan sendiri oleh manusia, maka dalam hal ini agama merupakan bagian dari semua kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (1987: 81) bahwa sistem ritual atau upacara dalam sebuah agama mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kepada Tuhan dan ketaatannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya yang berupaya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya. Oleh karena itu, ritual atau upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-nya.

Adanya suatu ritual dalam masyarakat tertentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Menurut Rappaport (1978: 1) bahwa manusia melakukan sebuah ritual sebagai proses adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya. Dapat dikatakan antara ritus dan kehidupan manusia memiliki suatu kaitan yang erat. Menurut Turner (1969: 9) bahwa ada hubungan yang erat antara kehidupan sehari-hari masyarakat dengan ritus-ritus, sebab dalam masyarakat peranan ritus sangatlah menonjol.

Menurut Bustanuddin (2006: 95) bahwa ritual adalah segala yang disangkutkan atau dihubungkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan, dan ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan. Ritual upacara sering dikaitkan dengan upacara agama, karena upacara atau ritual dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Salah satunya ialah upacara kematian *mangaji* pada masyarakat Koto Lalang yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan karena kematian itu merupakan suatu yang sudah pasti dan tidak diketahui kapan akan terjadinya serta menakutkan.

Menurut Koentjaraningrat (1985: 56) di dalam sebuah ritual terdapat berbagai macam komponen dan unsur seperti adanya tempat-tempat dimana upacara dilakukan, waktu, alat-alat atau perlengkapan dalam upacara, dan orang-orang yang menjalankannya. Sehingga, antara ritual yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan berdasarkan komponen atau unsur yang ada di dalamnya. Begitu halnya dalam ritual upacara kematian *mangaji* yang banyak jenisnya hal ini disebabkan oleh perbedaan dari segi unsur dan komponen yang harus ada di dalam sebuah ritual

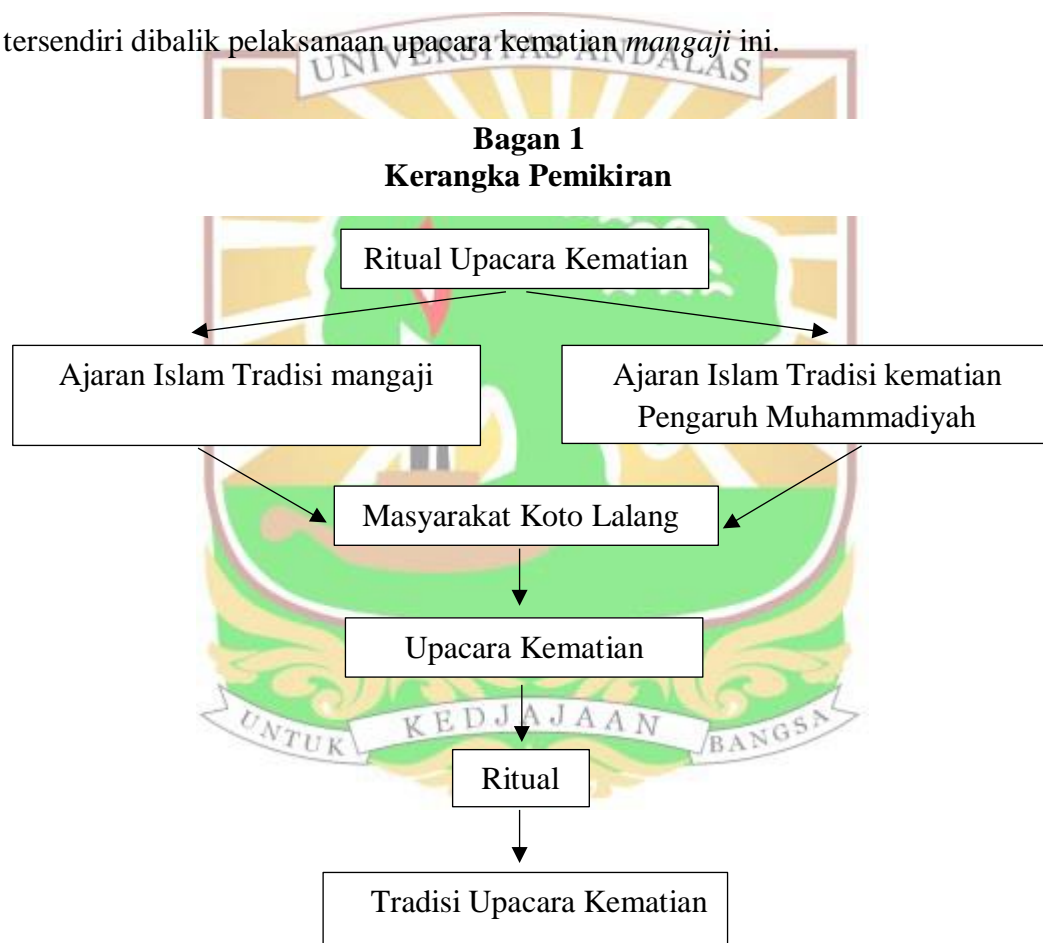
atau upacara seperti unsur tempat, waktu, bentuk pelaksanaannya, dan alat-alat yang dipakai serta makanan yang harus ada.

Menurut Hertz bahwa upacara kematian selalu dilakukan oleh manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dari masyarakat, yang berwujud sebagai gagasan kolektif, dengan demikian analisis terhadap upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal dan harus dipandang dari sudut kolektif (dalam Koentjaraningrat, 1985: 28). Upacara kematian muncul dan dilakukan dengan proses panjang kepercayaan suatu masyarakat yang meyakini bahwa kematian merupakan tahapan yang penting bagi kehidupan manusia. Kematian merupakan tahapan yang emosional dan mendalam terhadap ketakutan manusia kepada kematian, dimana manusia tidak mengetahui kapan kematian akan datang tetapi pasti akan dilalui oleh setiap manusia.

Prosesi upacara kematian "*mangaji*" pada masyarakat Koto Lalang merupakan rangkaian terakhir dalam pelaksanaan upacara kematian. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu sebelum sampai kepada prosesi upacara *mangaji*. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui sebelum sampai ke tahap ini ialah terlebih dahulu orang yang meninggal dibaringkan di tengah rumah dan dijenguk oleh semua kerabatnya. Tahap selanjutnya ialah menggali kuburan dan saat itu juga dilakukan *manyabiak kain kapan*. Setelah itu, dilakukan ritual *batokok limau* yang airnya akan dipakai sebagai salah satu air untuk memandikan jenazah. Setelah dimandikan, jenazah dikafani. Selanjutnya jenazah disholatkan. Setelah itu, jenazah dibawa ke kubur untuk dikuburkan. Setelah penguburan ada prosesi upacara yang terakhir, masyarakat setempat menyebutnya dengan *mangaji*. Upacara kematian

masyarakat Koto Lalang “*mangaji*” dimulai dari malam ke-3, malam ke-4, hari ke-14, ke-20, ke-30, ke-44, dan ke-100 setelah si mayat itu dikuburkan.

Menurut Susanto (2013: 7) bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu yang telah diperoleh sebelumnya serta mampu menghubungkan dengan kondisi saat ini dan di masa yang akan datang. Masyarakat Koto Lalang mempunyai pemahaman dan pemaknaan tersendiri dibalik pelaksanaan upacara kematian *mangaji* ini.



G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Upacara “*mangaji*” merupakan sebuah prosesi upacara kematian pada masyarakat Koto Lalang. Upacara *mangaji* ini merupakan tradisi kematian pada masyarakat Koto Lalang yang beragama Islam yang telah menjadi identitas bagi masyarakatnya. Tradisi ini unik dan menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Koto Lalang. Akan tetapi, tradisi upacara kematian *Mangaji* ini dikhawatirkan menghilang di masa yang akan datang setelah Islam moderat (Muhammadiyah) masuk.

Di Kelurahan Koto Lalang juga ada terdapat beberapa buah *surau*. Dahulunya fungsi *surau* bagi masyarakat Koto Lalang selain belajar ilmu Agama Islam dengan yang berdasarkan kajian tarekat yang identik dengan aliran Islam tradisional, juga tempat belajar budaya Minangkabau. Selain itu, *surau* juga sebagai tempat tinggal terutama bagi kaum laki-laki di Minangkabau. Namun, pada saat sekarang ini keberadaan *surau* bagi masyarakat Koto Lalang hanya sebagai tempat pendidikan baca tulis Al-qur’an bagi anak-anak, tidak ada lagi belajar Agama yang identic dengan Islam tradisional.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian budaya bersifat humanistik yang pada dasarnya identik dengan manusia. Pemahaman masyarakat terhadap budaya dalam penelitian ini pada prinsipnya akan mendudukan aspek budaya terhadap makna. Pemaknaan akan

budaya hanya bisa dicermati melalui interpretasi, baik itu dilakukan oleh informan maupun peneliti sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral, untuk memahami gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas (dalam Raco, 2010: 7). Menurut Creswell (2015: 415) bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian berdasarkan pada pendekatan metodologinya yang khas, yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini memberikan gambaran secara holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan yang detail dari para informan atau partisipan.

Penelitian budaya lebih cenderung menggunakan perspektif kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu budaya secara kompleks. Aspek pengukuran tidaklah penting dalam penelitian budaya. Aspek yang terpenting ialah mengedepankan pengamatan yang berkualitas. Tegasnya, kajian budaya tidak menonjolkan aspek jumlah, melainkan lebih mengedepankan kualitas dari sebuah fenomena.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai tata cara pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan obyek dan subyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak. Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami dan menggambarkan peristiwa secara alami sesuai kenyataannya, maka akan terlihat si peneliti dengan masyarakat berinteraksi dengan baik tanpa adanya paksaan.

Menurut Raco (2010: 60) bahwa data deskriptif ialah datanya berupa teks tulisan, karena untuk mengungkap sebuah arti yang mendalam tidak mungkin didapatkan hanya dalam bentuk angka sebab angka angka itu sendiri hanya simbol, sebuah simbol tidak memiliki arti bagi dirinya sendiri.

Dilihat dari segi tipe penelitian ini termasuk kedalam penelitian etnografi. Menurut Malinowski bahwa etnografi itu memahami sesuatu berdasarkan pemahaman atau sudut pandang penduduk asli, hubungannya dalam kehidupan yang bertujuan untuk memperoleh pandangan mereka mengenai dunianya (dalam Spradley, 2007: 4). Jadi, etnografi tidak hanya mempelajari suatu masyarakat, tetapi kita juga belajar dari masyarakat. Artinya bahwa peneliti berperan sebagai pencatat dan pengamat serta menganalisis kehidupan suatu kelompok atau masyarakat tentang suatu fenomena yang terjadi di dalam kehidupan mereka dari proses kebudayaan.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Teknik penarikan informan dengan yaitu *non-probabilitas*. Menurut Mantra (2004: 120) bahwa teknik *non-probabilitas* adalah teknik penentuan sampel dalam penelitian kualitatif, tidak semua anggota di dalam populasi memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk menjadi informan penelitian.

Menurut Mantar (2004: 121) bahwa informan adalah orang yang berperan sebagai sumber untuk memperoleh data dalam penelitian. Penentuan informan

menggunakan sampel bertujuan (*porposive sampling*), *porposive sampling* adalah penentuan sampel yang disesuaikan dengan tujuan dan maksud dari penelitian. Menurut Raco (2010: 115) bahwa sampel dalam penelitian kualitatif tidak ditekankan jumlah atau banyak informannya, tetapi lebih ditekankan pada kualitas informasinya, kredibelitasnya dan banyaknya informasi yang diberikan oleh informan atau partisipan.

Dalam penelitian ini, ada dua macam informan yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian:

1. Informan kunci

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) bahwa informan kunci iadalah informan yang benar-benar mengetahui dan paham terhadap masalah yang sedang kita teliti dan dapat memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap masalah itu. dengan kata lain, peneliti mengambil informan kunci yang dianggap lebih kompeten terhadap masalah yang sedang diteliti dengan jumlah yang belum ditentukan. Adapun kriteria informan kuncinya:

- 1) *urang siak* atau alim ulama
- 2) *Malin*
- 3) *Mamak Kapalo Waris* Dari Keluarga Almarhum
- 4) *Bundo Kanduang*
- 5) *Cadiak Pandai*

2. Informan biasa

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) Informan biasa adalah orang yang mengetahui masalah penelitian, tetapi hanya bisa memberikan data secara umum. Adapun kriteria informan biasa ialah masyarakat Koto Lalang pada umumnya.

Adapun data informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin (L/P)	Status	Keterangan
1	S	50 tahun	L	Bapak Lurah	Informan Biasa
2	A	55 tahun	P	Masyarakat	Informan Biasa
3	M	60 tahun	P	<i>Bundo Kanduang</i>	Informan Kunci
4	YN	42 tahun	P	<i>Bundo Kanduang</i>	Informan Kunci
5	K	58 tahun	L	<i>Urang Siak/ Cadiak Pandai</i>	Informan Kunci
6	YS	52 tahun	P	<i>Bundo Kanduang</i>	Informan Kunci
7	B	68 tahun	L	<i>Urang Siak</i>	Informan Kunci
8	N	55 tahun	P	Masyarakat	Informan Biasa
9	J	69 tahun	L	<i>Mamak Kapalo Waris</i>	Informan Kunci
10	JA	57 tahun	L	<i>Mamak Kapalo Waris/Cadiak Pandai</i>	Informan Kunci
11	S	90 tahun	P	<i>Bundo Kanduang</i>	Informan Kunci
12	YP	31 tahun	L	Masyarakat	Informan Biasa
13	SY	22 tahun	P	Masyarakat	Informan Biasa
14	AMP	24 tahun	L	Masyarakat	Informan Biasa
15	R	29 tahun	L	Masyarakat	Informan Biasa
16	GG	51 tahun	P	Masyarakat	Informan Biasa
17	M	49 tahun	L	<i>Urang Siak</i>	Informan Kunci
18	K	49 tahun	P	<i>Bundo Kanduang</i>	Informan Kunci
19	KMM	50 tahun	L	<i>Malin</i>	Informan Kunci
20	SR	22 tahun	P	Masyarakat	Informan biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder. Menurut Suryabrata (2004: 39) bahwa data primer adalah data yang

diperoleh langsung oleh peneliti saat berada di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah ada dan telah disusun dalam bentuk dokumen resmi seperti gambaran umum lokasi penelitian, data jumlah penduduk, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini ada empat teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian mengenai tradisi upacara kematian pada masyarakat Koto Lalang serta pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tersebut, maka bahan tambahan untuk penelitian ini, peneliti akan mencari sumber dari data tertulis, seperti buku, majalah, jurnal, karya ilmiah dan dokumen resmi dari pusat pemerintahan. Dalam studi kepustakaan ini memang harus dibutuhkan untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan saat penelitian.

b. Observasi Partisipasi

Menurut Creswell (2015: 231) bahwa observasi atau pengamatan adalah salah satu instrumen penting untuk agar terkumpulnya data dalam penelitian kualitatif. Menurut Anggrosino bahwa kata mengamati memiliki arti memperhatikan fenomena atau kejadian di lapangan melalui lima indra peneliti (dalam Creswell, 2015: 232). Dalam hal ini, penulis memakai dua

jenis observasi yaitu pengamat sempurna dan pengamat sebagai partisipan, *pengamat sempurna* merupakan peneliti tidak diketahui oleh masyarakat yang sedang diteliti, sedangkan *pengamat sebagai partisipan* merupakan peneliti sebagai outsider dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Ia dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat. (Creswell,2015: 232)

Adapun data yang sudah didapatkan dalam observasi ini ialah pelaksanaan prosesi upacara kematian *mangaji* yang terjadi di lapangan. Serta observasi ini bertujuan untuk mengkroscek data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan penelitian.

c. Wawancara

Menurut Singarimbun wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi (dalam Sofian Effendi dan Tukiran, 2012: 207). Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan memengaruhi arus informasi. Faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.

Menurut Koentjaraningrat (1997:129) bahwa wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.

Salah satu metode yang digunakan saat wawancara adalah *probing*. Menurut Sofian Effendi dan Tukiran (2012:224) bahwa *probing* adalah

metode yang digunakan oleh pewawancara untuk merangsang pikiran responden sehingga memperoleh informasi lebih banyak. Menurut Singarimbun, Probing mempunyai dua fungsi pokok, yaitu: *pertama*, memotivasi responden atau informan untuk memberikan informasi secara lebih rinci sehingga memperjelas jawaban yang telah diberikan. *Kedua*, Memusatkan perhatian pada isi pertanyaan tertentu sehingga informasi yang diberikan responden lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pertanyaan yang disampaikan.

Dengan teknik wawancara, peneliti mendapatkan informasi dan data tentang prosesi upacara kematian *mangaji* serta data tentang pemahaman masyarakat Koto Lalang terhadap upacara tersebut, dengan cara bertanya secara langsung kepada informan. Melakukan wawancara kepada informan bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan detail terkait dengan tradisi upacara kematian “*mangaji*” pada masyarakat Kelurahan Koto Lalang serta pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk mendukung serta memperkuat data yang penulis temukan dari hasil observasi di lapangan.

d. Dokumentasi

Pada saat penelitian, peneliti menggunakan alat perekam suara, video dan foto. Alat perekam suara ini digunakan untuk merekam suara informan saat peneliti melakukan wawancara terkait dengan permasalahan penelitian. Vidio dan foto akan digunakan untuk mengambil gambar atau vidio terkait

dengan aktivitas tradisi upacara kematian “*mangaji*” pada masyarakat Koto Lalang serta pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Adapun data yang penulis dapatkan dari teknik dokumentasi ini ialah foto atau gambar, video, dan rekaman suara dari pelaksanaan prosesi upacara kematian *mangaji* pada masyarakat Koto Lalang. Hal ini dilakukan untuk mendukung data yang sudah didapatkan pada saat observasi dan wawancara.

5. Teknik Analisis Data

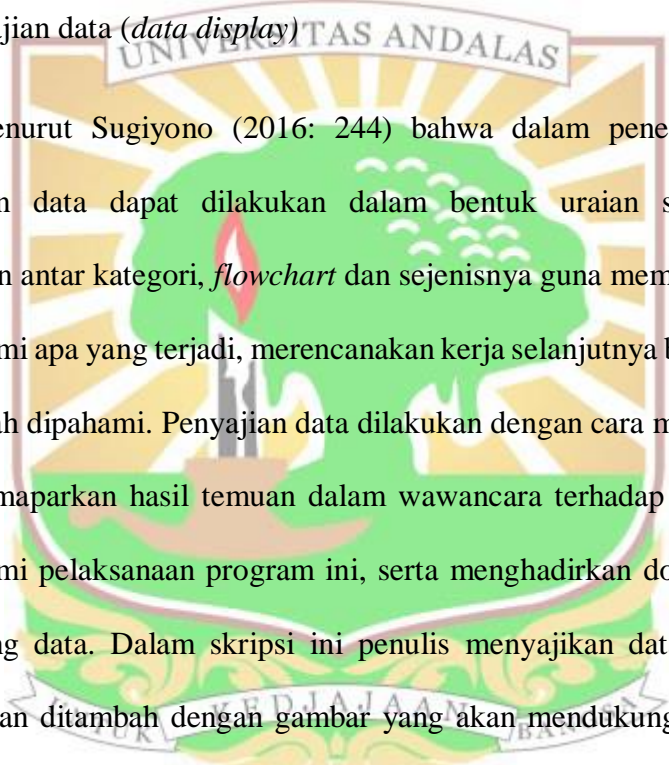
Menurut Sugiyono (2016: 244) bahwa teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Komponen dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam tahapan ini peneliti memilah-milah mana data yang dibutuhkan dalam penelitian partisipasi masyarakat dan mana

yang bukan. Menurut Sugiyono (2016: 244) bahwa pada tahap selanjutnya ialah peneliti memisahkan data yang tidak perlu dan memfokuskan data yang benar-benar berhubungan dengan partisipasi masyarakat. Dalam penelitian ini informasi yang didapatkan dari hasil wawancara disaring dan dipisahkan mana yang termasuk ke dalam data penelitian dan mana yang tidak data. Jadi, yang tidak termasuk data akan dibuang.

2. Penyajian data (*data display*)



Menurut Sugiyono (2016: 244) bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya guna memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan hasil temuan dalam wawancara terhadap informan yang memahami pelaksanaan program ini, serta menghadirkan dokumen sebagai penunjang data. Dalam skripsi ini penulis menyajikan data berupa table, bagan, dan ditambah dengan gambar yang akan mendukung agar tampilan skripsi lebih menarik dan tidak monoton.

3. Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten

saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan inti sari dari rangkaian hasil penelitian berdasarkan observasi wawancara dan dokumentasi hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2016: 244) bahwa kesimpulan akhir dalam penelitian ini berupa teks naratif yang mendeskripsikan pelaksanaan prosesi upacara kematian “*mangaji*” pada masyarakat Koto Lalang serta menganalisis pemahaman masyarakat Koto Lalang terkait upacara tersebut.

6. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 25 Desember 2020, peneliti sudah mendapatkan data melalui *website*, BPS Kota Padang atau situs-situs web yang tidak membutuhkan surat izin penelitian. Beberapa hari setelah itu, penelitian secara legal dimulai sejak tanggal 04 Januari hingga 06 Februari 2021.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, penulis terlebih dahulu mengurus surat pengantar izin penelitian secara *online* dengan mengisi formulir yang telah disediakan di websit resmi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tanggal 24 Desember 2020. Setelah itu, surat izin penelitian dari fakultas itu diberikan kepada peneliti pada tanggal 30 Desember 2020 melalui kontak WhatsApp (WA) dalam bentuk dokumen. Selanjutnya, peneliti mengantarkan surat tersebut ke Kantor Lurah Kelurahan Koto Lalang yang terletak di RT 004 RW 002 pada tanggal 04 Januari 2021. Setelah itu, peneliti mendapatkan surat

balasan dari Kantor Lurah Kelurahan Koto Lalang berupa surat rekomendasi atau surat izin untuk melakukan penelitian di Kelurahan Koto Lalang ini serta memperoleh legalitas dalam melaksanakan penelitian di Kelurahan tersebut.

Setelah surat izin penelitian diberikan kepada peneliti, kemudian peneliti meminta data profil Kelurahan beserta informasi deskripsi lokasi penelitian untuk keperluan bab II pada skripsi. Karena Kelurahan tidak mempunyai data lengkap, maka untuk melengkapi kekurangannya peneliti melakukan wawancara langsung dengan Bapak Lurah Kelurahan Koto Lalang. Setelah itu peneliti menemui dan mewawancarai *urang* siak atau alim ulama, masyarakat Koto Lalang sbaik laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan hasil bab III skripsi ini yang berisi tentang prosesi upacara kematian *mangaji* pada masyarakat Koto Lalang. Untuk mendapatkan gambaran prosesi upacara kematian *mangaji* pada masyarakat Koto Lalang, peneliti bisa melihat secara langsung ke rumah-rumah masyarakat yang sedang melaksanakan upacara tersebut.

Kemudian untuk mendapatkan data yang bersangkutan dengan pemahaman masyarakat Koto Lalang terkait dengan upacara kematian *mangaji*, peneliti bisa mewawancarai masyarakat dari berbagai sttus *pertama*, berdasarkan status ekonomi yaitu masyarakat ekonomi menengah ke bawah dan menengah ke atas dan yang *kedua*, berdasarkan status pendidikan yaitu masyarakat yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah.. Setelah data-data tersebut dapat dikumpulkan, kemudian peneliti mulai melanjutkan penulisan bab IV untuk menganalisis pemahaman masyarakat Koto Lalang terkait upacara kematian

mangaji. Untuk lebih memudahkan dalam menganalisisnya, peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, sehingga data yang telah didapatkan itu dikelompokkan sesuai dengan sub-bab penelitian. Setelah bab IV selesai, kemudian dilanjutkan dengan penulisan bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran terkait dengan hasil penelitian ini. Peneliti melakukan penelitian sambil menulis hasil dari penelitian, sehingga lebih dapat diketahui mana data yang belum didapatkan dan mana data yang belum lengkap. Jika, data belum ditemukan atau masih kurang lengkap, maka bisa dicari dan dilengkapi secepat mungkin.

Selama penelitian berlangsung peneliti menemukan beberapa kesulitan dalam proses penelitian seperti beberapa data sekunder yang tidak tersedia di Kantor Lurah Kelurahan Koto Lalang, pada akhirnya peneliti mendapatkan datanya dari buku Kecamatan Lubuk Kilangan Dalam Angka 2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang pada tahun 2020 lalu. Selain itu, peneliti mewawancarai Bapak Lurah untuk melengkapi kekurangan data. Selain itu, peneliti juga mendapatkan kesulitan dalam melakukan observasi langsung dan mendokumentasikan foto terkait prosesi upacara kematian *mangaji* pada masyarakat Koto Lalang, karena pada saat bersamaan peneliti tidak menemukan pelaksanaan upacara kematian *mangaji* secara lengkap. Selain itu, peneliti tidak menemukan masyarakat Koto Lalang yang tidak melaksanakan upacara kematian *mangaji*.